

TASAWUF DAN ISLAMISASI MELAYU NUSANTARA : RELEVANSI TASAWUF DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS KEISLAMAN DI NUSANTARA

(Analisis Berbasis Teori Islamisasi Syed Muhammad Naquib al-Attas)

Nailatul Khoiriyah Cholil^{1*}, Kholili Hasib²

¹ Universitas Nahdlatul Ulama, Pasuruan, Indonesia

² Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'ah, Pasuruan,
Indonesia

[¹naylakyla83@gmail.com](mailto:naylakyla83@gmail.com) , [²kholilihasib@uiidalwa.ac.id](mailto:kholilihasib@uiidalwa.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji relevansi tasawuf sebagai tradisi spiritualitas Islam dalam proses pembentukan identitas keislaman masyarakat Nusantara. Dengan menggunakan kerangka teori Islamisasi pengetahuan yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, khususnya konsep ta'dib, adab, dan worldview Islam, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana nilai-nilai tasawuf telah menjadi ruh bagi proses internalisasi Islam di kepulauan Indonesia. Melalui pendekatan library research dengan analisis komparatif terhadap berbagai penelitian terdahulu, kajian ini menemukan bahwa: (1) tasawuf berperan sentral dalam proses akulturasi Islam dengan budaya lokal Nusantara; (2) teori Islamisasi al-Attas memberikan kerangka epistemologis yang relevan untuk memahami proses tersebut; (3) pesantren sebagai institusi tasawuf utama di Nusantara menjadi wadah transmisi nilai-nilai keislaman yang autentik. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya revitalisasi tasawuf dalam konteks pendidikan Islam kontemporer guna memperkuat identitas keislaman generasi Muslim Nusantara yang menghadapi tantangan sekularisme dan globalisasi.

Kata Kunci: Tasawuf, Islamisasi Nusantara, Identitas Keislaman, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ta'dib, Pesantren

ABSTRACT

This study examines the relevance of Sufism as a tradition of Islamic spirituality in the process of forming Islamic identity in the Nusantara (Malay-Indonesian Archipelago). Using the Islamization of knowledge framework developed by Syed Muhammad Naquib al-Attas, particularly the concepts of ta'dib, adab, and Islamic worldview, this study aims to explain how Sufi values have become the spirit of the process of Islam's internalization in the Indonesian archipelago. Through a library research approach with comparative analysis of previous studies, this study finds that: (1) Sufism plays a central role in the process of acculturation of Islam with local Nusantara culture; (2) al-Attas's Islamization theory provides a relevant

epistemological framework for understanding this process; (3) pesantren as the main Sufi institution in Nusantara serves as a vehicle for transmitting authentic Islamic values. The implications of this research indicate the need to revitalize Sufism in the context of contemporary Islamic education to strengthen the Islamic identity of the Muslim generation of the Nusantara facing the challenges of secularism and globalization.

Keywords: Sufism, Islamization of Nusantara, Islamic Identity, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ta'dib, Pesantren

PENDAHULUAN

Islam hadir di Nusantara bukan semata sebagai sistem teologi atau fiqh, melainkan sebagai peradaban yang menyentuh dimensi terdalam jiwa manusia melalui jalur tasawuf. Sejak abad ke-13 Masehi, ketika Islam mulai mengukuhkan pengaruhnya di pesisir Sumatera dan semenanjung Malaka, para wali, ulama, dan pedagang Muslim yang datang membawa serta tradisi spiritualitas sufistik yang kemudian berinteraksi secara organis dengan substrat budaya dan kearifan lokal masyarakat Nusantara.¹ Proses ini bukan sekadar perpindahan agama dalam pengertian formal, melainkan transformasi kosmologis yang menyentuh tatanan nilai, cara pandang dunia, serta pembentukan identitas diri masyarakat.

Identitas keislaman masyarakat Nusantara dengan demikian tidak dapat dipahami secara utuh tanpa melibatkan peran tasawuf sebagai jantung dari proses Islamisasi. Berbeda dengan kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara yang mengalami Islamisasi melalui jalur penaklukan militer, Nusantara mengalami Islamisasi yang bersifat kultural dan spiritual sebuah proses damai yang menjadikan tasawuf sebagai jembatan komunikasi antara nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal yang telah mengakar.² Keunikan model Islamisasi ini kemudian melahirkan karakter keislaman yang khas: terbuka, toleran, estetis, dan berkedalaman spiritual. Syed Muhammad

¹ A Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* (Allen & Unwin, 2004).

² M van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (Mizan, 1995).

Naquib al-Attas, salah satu intelektual Muslim terbesar dari alam Melayu-Nusantara, memberikan kerangka epistemologis yang mencerahkan untuk memahami fenomena ini. Melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dan gagasannya tentang ta'dib pembinaan adab sebagai inti pendidikan Islam al-Attas menegaskan bahwa Islam yang autentik adalah Islam yang mampu membentuk manusia ber peradaban (insan kamil) dengan worldview yang integral antara dimensi ruhani dan jasmani, antara dimensi ilahiyah dan insaniyah.³ Tasawuf, dalam pandangan al-Attas, bukan sekadar praktik mistisisme, melainkan dimensi batiniah Islam yang tak terpisahkan dari keseluruhan sistem nilai dan epistemologi Islam.

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap fenomena kontemporer di mana identitas keislaman generasi Muslim Nusantara mengalami erosi akibat arus globalisasi, sekularisme, dan masuknya ideologi-ideologi keagamaan impor yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual-sufistik Islam. Di sisi lain, terdapat pula ancaman dari pemahaman tasawuf yang menyimpang dari aqidah shahihah. Oleh karena itu, revitalisasi tasawuf yang terukur dan berbasis pada fondasi teologi yang benar menjadi kebutuhan mendesak.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran historis tasawuf dalam pembentukan identitas keislaman di Nusantara; (2) mengkaji relevansi teori Islamisasi al-Attas dalam menjelaskan fenomena tersebut; (3) mengidentifikasi implikasi pedagogis revitalisasi tasawuf untuk pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini menggunakan pendekatan library research dengan analisis komparatif terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan.

B. KAJIAN TEORI

1. Tasawuf: Definisi dan Perkembangannya dalam Islam

³ S M N al-Attas, *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul* (ISTAC, 1990).

Tasawuf secara etimologis diperdebatkan oleh para ulama. Sebagian menisbatkannya pada kata shaff (barisan) yang merujuk pada orang-orang yang selalu berada di barisan pertama dalam ibadah. Sebagian lain menghubungkannya dengan shuffah (serambi masjid Nabawi) tempat para sahabat yang zuhud bermukim. Pendapat paling populer mengaitkannya dengan suf (wol kasar) yang dikenakan para zahid awal sebagai simbol kezuhudan.⁴ Secara terminologis, tasawuf adalah ilmu yang membahas cara menyucikan jiwa (tazkiyah al-nafs), memperbaiki akhlak, dan membangun dimensi batin manusia agar tercapai kebahagiaan abadi melalui kedekatan dengan Allah.

Perkembangan tasawuf melewati beberapa fase historis. Fase pertama (abad 1-2 H) adalah masa kezuhudan (zuhd), di mana para sahabat dan tabi'in seperti Hasan al-Bashri, Rabi'ah al-Adawiyah, dan Ibrahim bin Adham menekankan pemutusan ketergantungan dari dunia dan konsentrasi total kepada Allah. Fase kedua (abad 3-4 H) adalah masa sistematisasi, di mana tokoh-tokoh seperti al-Muhasibi, al-Junayd al-Baghdadi, dan al-Hallaj mulai menyusun ajaran tasawuf secara sistematis. Al-Junayd dikenal sebagai tokoh tasawuf sunni yang menekankan keseimbangan antara dimensi syariat dan hakikat.⁵ Fase ketiga (abad 5-6 H) adalah masa integrasi, di mana Imam al-Ghazali—melalui karya monumentalnya *Ihya' 'Ulumiddin* berhasil mengintegrasikan tasawuf ke dalam bangunan ilmu-ilmu Islam secara kohesif.⁶

Dalam konteks Nusantara, tasawuf yang berkembang adalah varian tasawuf sunni yang berorientasi pada al-Ghazali dan kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh lokal seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, dan Abdul Ra'uf al-Singkili. Mereka

⁴ A B M al-Kalabadzi, *Al-Ta'arruf Li Madzhab Ahl Al-Tasawwuf* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994).

⁵ A K al-Qusyayri, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah Fi 'Ilm Al-Tasawwuf* (Pustaka Amani, 2012).

⁶ A H al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin* (CV. Faizan, 2014).

membawa corak tasawuf yang khas: mendialogkan antara wahdat al-wujud (panteisme sufistik Ibnu Arabi) dengan aqidah tauhid Islam yang lurus.^{7;8}

2. Teori Islamisasi Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas (lahir 1931) adalah filsuf, teolog, dan sejarawan Muslim dari Malaysia yang diakui sebagai salah satu pemikir Muslim terbesar abad ke-20. Gagasan utamanya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan telah mempengaruhi perdebatan intelektual di dunia Muslim secara luas, termasuk di Indonesia dan Malaysia.⁹

Konsep sentral al-Attas dalam teori Islamisasinya meliputi:

a) **Ta'dib** Al-Attas berpendapat bahwa konsep pendidikan Islam yang paling tepat bukan tarbiyah (pendidikan fisik-biologis) atau ta'lim (transmisi ilmu), melainkan ta'dib, yakni penanaman dan pembinaan adab. Adab dalam pemahaman al-Attas bukan sekadar sopan santun, melainkan pengenalan yang benar terhadap hierarki realitas, penempatan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat, dan tindakan yang sesuai dengan pengenalan tersebut.¹⁰ Ta'dib dengan demikian adalah proses pembentukan insan yang sempurna berdasarkan worldview Islam.

b) **Worldview Islam** Al-Attas menegaskan bahwa Islam memiliki worldview yang khas dan integral, berbeda dari worldview Barat yang sekular. Worldview Islam berpusat pada konsep tauhid, yang dari sana mengalir pemahaman tentang manusia (insan), alam (kawn), dan hubungan keduanya dengan Allah.¹¹ Tasawuf, dalam kerangka ini, adalah dimensi batiniah dari worldview Islam ini adalah iman yang dihayati dari dalam.

⁷ Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*.

⁸ A H Johns, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," *Journal of Southeast Asian History* 2, no. 2 (1961): 10–23, <https://doi.org/10.1017/S0217781100000806>.

⁹ W M N Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (ISTAC, 1998).

¹⁰ S M N al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Hodder and Stoughton, 1979).

¹¹ S M N al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (ISTAC, 1995).

c) **Islamisasi Ilmu Pengetahuan** Al-Attas mendefinisikan Islamisasi sebagai pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, nasional kultural, dan akhirnya dari cengkeraman sekularisme dan epistemologi Barat yang mereduksi realitas hanya pada dimensi inderawi dan rasional.¹² Proses ini relevan dengan konteks Nusantara di mana Islamisasi menghadapi substrat kepercayaan animisme-Hindu-Buddha.

d) **Loss of Adab (Hilangnya Adab)** Diagnosis al-Attas terhadap krisis peradaban Muslim kontemporer adalah hilangnya adab yaitu hilangnya kemampuan untuk mengenal hierarki nilai dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Fenomena ini secara langsung berkaitan dengan keterasingan dari tasawuf yang merupakan pembina utama dimensi adab dalam tradisi Islam.¹³

Kerangka teoritis al-Attas sangat relevan untuk menganalisis Islamisasi Nusantara karena beliau sendiri adalah putra Melayu yang mengenal betul tradisi keislaman lokal. Pemikirannya tentang bahasa Melayu sebagai 'kendaraan Islamisasi' di Nusantara merupakan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang bagaimana tasawuf menyerap dan mengolah kearifan lokal.¹⁴

3. Identitas Keislaman dalam Perspektif Sosiologi Agama

Identitas keislaman (Islamic identity) merupakan konstruksi yang bersifat dinamis, terbentuk melalui interaksi antara dimensi teologis, historis, kultural, dan sosio-politik.¹⁵ mendefinisikan identitas sebagai narasi diri yang koheren yang dipertahankan individu melalui refleksi dan tindakan dalam dunia yang terus berubah. Dalam konteks Islam, identitas tidak hanya

¹² S M N al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980).

¹³ S M N al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science* (ISTAC, 1993).

¹⁴ S M N al-Attas, *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu* (Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972).

¹⁵ A Giddens, *Modernity and Self-Identity* (Polity Press, 1991).

bersifat individual tetapi juga komunal, tercermin dalam konsep ummah (komunitas Muslim) yang translokal.

identitas Muslim di berbagai kawasan memiliki kekhasan lokal yang tidak dapat diabaikan. Proses pembentukan identitas keislaman di Nusantara, misalnya, berbeda secara signifikan dari proses yang terjadi di Arab Saudi atau Iran, meskipun sama-sama bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Perbedaan ini antara lain disebabkan oleh peran dominan tasawuf dalam model Islamisasi Nusantara.^{16,17}

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) dengan metode analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif. Data primer diperoleh dari karya-karya al-Attas sendiri, seperti *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (1970),¹⁸ *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago* (1969),¹⁹ *Islam and Secularism* (1978),²⁰ dan *The Concept of Education in Islam* (1980).²¹ Data sekunder diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, baik berupa artikel jurnal, disertasi, maupun buku-buku ilmiah.

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan: (1) deskripsi, yakni pemaparan isi teks secara sistematis; (2) interpretasi, yakni penafsiran makna teks dalam konteks yang lebih luas; (3) eksplanasi, yakni penjelasan hubungan logis antar konsep dan relevansinya dengan konteks kekinian. Validitas argumen

¹⁶ F Abdel Nour, "Liberalism and Ethnocultural Minorities," in *Language Rights and Political Theory*, ed. W Kymlicka and A Patten (Oxford University Press, 2003).

¹⁷ J L Esposito, *Unholy War: Terror in the Name of Islam* (Oxford University Press, 2002).

¹⁸ S M N al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (University of Malaya Press, 1970).

¹⁹ S M N al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago* (Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969).

²⁰ S M N al-Attas, *Islam and Secularism* (Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1978).

²¹ al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi kerangka teoritis yang digunakan.

D. PEMBAHASAN

1. Peran Historis Tasawuf dalam Proses Islamisasi Nusantara

Perdebatan tentang jalur masuknya Islam ke Nusantara telah lama menjadi diskursus akademik yang dinamis. Namun satu hal yang tampaknya diterima secara luas oleh para sejarawan adalah bahwa tasawuf memainkan peran yang sangat signifikan dalam keberhasilan Islamisasi di kawasan ini.^{22,23 ;24}

Pertama, secara substansif, tasawuf memiliki kesesuaian struktural (elective affinity, dalam terminologi Weberian) dengan substrat spiritualitas masyarakat Nusantara yang telah lama mengenal tradisi mistisisme Hindu-Buddha. Masyarakat Nusantara memiliki tradisi mencari 'yang gaib', merindukan 'penyatuan dengan Yang Mahatinggi', dan menghormati tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Tasawuf menyediakan bahasa dan sarana spiritual yang familiar untuk mereka, namun sekaligus mentransformasikan orientasi spiritual tersebut menuju tauhid yang sejati.²⁵

Kedua, secara metodologis, para penyebar Islam yang bercorak sufi bersifat akomodatif tanpa bersifat sinkretis. Mereka menggunakan medium seni, sastra, dan budaya lokal sebagai kendaraan dakwah. Kisah para Wali Songo di Jawa adalah contoh paling ikonik dari pendekatan ini: gamelan, wayang, tembang, dan arsitektur lokal dijadikan medium untuk mengajarkan

²² Johns, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History."

²³ Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*.

²⁴ A Milner, *The Malays* (Wiley-Blackwell, 2008).

²⁵ M C Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java* (EastBridge, 2006).

nilai-nilai Islam. Hamzah Fansuri di Sumatera menggunakan syair dan pantun Melayu untuk mengekspresikan ajaran tasawuf yang mendalam.²⁶

Al-Attas dalam *The Mysticism of Hamzah Fansuri*²⁷ telah membuktikan secara ilmiah bahwa sufisme merupakan jalur utama Islamisasi di Nusantara. Ia menganalisis karya-karya Hamzah Fansuri dan menunjukkan bagaimana sastra sufi Melayu abad ke-16 ini berhasil mengintegrasikan konsep-konsep tasawuf kelas tinggi seperti wujudiyah (ontologi eksistensi), mahabbah (cinta ilahi), dan fana' (peniadaan diri) ke dalam bahasa dan estetika Melayu tanpa kehilangan substansi teologisnya. Ini adalah model Islamisasi yang al-Attas di anggap paling ideal: Islamisasi yang mengakar pada worldview Islam sejati sekaligus menggunakan kendaraan kultural yang dipahami masyarakat lokal.

Institusi pesantren di Jawa dan surau di Minangkabau serta pondok di Melayu menjadi lembaga (institutionalization) dari nilai-nilai sufistik Islam di Nusantara. Van Bruinessen²⁸ menunjukkan bagaimana jaringan thariqah (persaudaraan sufi) seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyyah, dan Syattariyyah menjadi tulang punggung infrastruktur sosial keislaman Nusantara selama berabad-abad. Para kiai di pesantren pada umumnya juga merupakan mursyid (pembimbing spiritual) dari satu atau lebih thariqah, sehingga pesantren berfungsi sekaligus sebagai pusat pendidikan ilmu dan pusat pembinaan dimensi spiritual-sufistik santri.

2. Konstruksi Identitas Keislaman Nusantara melalui Prisma Teori al-Attas

Jika kita membaca sejarah Islamisasi Nusantara melalui prisma teori al-Attas, maka yang kita temukan adalah sebuah proses ta'dib skala peradaban yaitu suatu proses penempatan masyarakat Nusantara ke dalam

²⁶ V Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah Dan Kamal* (INIS, 1999).

²⁷ al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*.

²⁸ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*.

hierarki nilai dan pengetahuan yang diajarkan Islam. Tasawuf menjadi instrumen utama dari proses ta'dib ini.

Pertama, tasawuf memberikan *worldview Islam* yang integral kepada masyarakat Nusantara. Melalui doktrin tauhid yang diajarkan secara sufistik dengan menekankan bahwa 'la ilaha illallah' bukan sekadar formula verbal melainkan pengalaman batin yang mentransformasi seluruh cara pandang manusia, tasawuf berhasil mengubah kosmologi masyarakat Nusantara dari yang berpusat pada kekuatan-kekuatan alam menjadi yang berpusat pada Allah.^{29,30}

Kedua, tasawuf mengajarkan *adab* dalam arti yang luas. Dalam sistem thariqah, seorang murid (salik) dididik untuk mengenal maqam (tingkatan spiritual) dan hal (keadaan batin), untuk tahu bagaimana bersikap terhadap Allah, terhadap guru, dan terhadap sesama manusia. Ini persis dengan apa yang di katakan al-Attas tentang adab: 'pengenalan yang tepat terhadap hierarki realitas dan penempatan diri yang sesuai dengan pribadi tersebut'.³¹ Budaya hormat kepada guru (ta'dhim) yang menjadi ciri khas pesantren Nusantara adalah warisan langsung dari tradisi adab sufistik ini.

Ketiga, tasawuf membangun *insan kamil* yaitu manusia sempurna yang menjadi ideal dalam antropologis Islam. Konsep insan kamil dalam tasawuf bukan sekadar manusia yang pintar atau shalih secara formal, melainkan manusia yang telah mencapai integrasi sempurna antara dimensi lahir dan batin, antara ilmu dan amal, antara ubudiyah dan akhlak. Al-Attas melihat insan kamil sebagai tujuan akhir dari proses ta'dib.³² Kyai atau ulama besar dalam tradisi pesantren Nusantara dipandang sebagai 'model hidup' dari insan kamil ini sosok yang menggabungkan kedalaman ilmu, keshalihan spiritual, dan kepemimpinan moral.

²⁹ al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*.

³⁰ Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*.

³¹ al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*.

³² al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science*.

Keempat, dalam diagnosa al-Attas tentang *loss of adab*, kita bisa membaca suatu peringatan yang sangat relevan untuk konteks Nusantara masa kini. Meningkatnya gerakan keislaman yang mereduksi Islam hanya pada dimensi syariat, formal, skripturalistis, sambil mengabaikan dimensi batin sufistik, sesungguhnya merupakan gejala 'hilangnya adab' hilangnya sensitivitas terhadap hierarki nilai dalam Islam. Al-Attas dengan tegas membedakan antara tasawuf yang benar (tasawuf sunni yang berakar pada Al-Qur'an, Sunnah, dan kalam ortodoks) dengan penyimpangan-penyimpangannya. Tasawuf yang benar, baginya, adalah justru benteng terkuat melawan sekularisme dan liberalisme.³³

3. Analisis Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tema-tema yang berkaitan dengan pokok bahasan artikel ini dari berbagai sudut pandang. Berikut adalah analisis komparatif terhadap beberapa penelitian representatif:

a. Penelitian tentang Peran Tasawuf dalam Islamisasi Nusantara

Azyumardi Azra dalam karyanya *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* ³⁴ memberikan analisis historis yang komprehensif tentang jaringan ulama Nusantara abad ke-17 dan 18. Azra menunjukkan bahwa jaringan intelektual-spiritual yang menghubungkan ulama Nusantara dengan pusat-pusat ilmu Islam di Haramayn (Makkah dan Madinah) sebagian besar adalah jaringan thariqah. Temuan Azra ini mendukung argumentasi al-Attas bahwa tasawuf adalah jantung dari Islamisasi Nusantara. Namun Azra lebih menekankan dimensi historis-sosiologis, sementara al-Attas lebih menekankan dimensi epistemologis-filosofis.

Martin van Bruinessen dalam *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*.³⁵ memberikan peta komprehensif tentang kehadiran thariqah di Indonesia dan

³³ al-Attas.

³⁴ Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*.

³⁵ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*.

perannya dalam sistem pesantren. Van Bruinessen menemukan bahwa sebagian besar pesantren besar di Jawa memiliki akar thariqah yang kuat, dan bahwa transmisi kitab-kitab tasawuf klasik (seperti *al-Hikam* Ibn 'Atha'illah dan *Minhaj al-'Abidin* al-Ghazali) merupakan bagian integral dari kurikulum pesantren. Temuan ini sangat relevan dengan argumen dalam artikel ini tentang peran pesantren sebagai lembaga transmisi nilai-nilai sufistik.

A.H. Johns dalam artikel klasiknya 'Sufism as a Category in Indonesian Literature and History'³⁶ adalah di antara yang pertama secara akademis menegaskan penelitian bahwa tasawuf adalah jalur utama Islamisasi Indonesia. Meskipun penelitian Johns kemudian diperdebatkan oleh beberapa sejarawan seperti Ricklefs³⁷ yang menekankan faktor-faktor politik dan perdagangan, namun argumen dasar Johns tentang peran mediasi tasawuf tetap dipandang valid oleh sebagian besar sarjana.

b. Penelitian tentang Pemikiran al-Attas

Wan Mohd Nor Wan Daud dalam *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*³⁸ memberikan analisis paling sistematis tentang pemikiran pendidikan al-Attas. Wan Daud secara komprehensif menguraikan bagaimana konsep ta'dib, adab, dan Islamisasi saling terkait dan membentuk suatu sistem pemikiran pendidikan Islam yang koheren. Ia juga menganalisis hubungan antara pemikiran al-Attas dengan tradisi tasawuf, menunjukkan bahwa al-Attas sesungguhnya adalah seorang sufi yang terdidik dalam tradisi tasawuf Nusantara, dan bahwa ini membentuk visinya tentang Islam yang integral.

³⁶ Johns, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History."

³⁷ Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java*.

³⁸ Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*.

Alparslan Acikgenc dalam 'The Framework for a History of Islamic Philosophy'³⁹ menempatkan al-Attas dalam konteks filsafat Islam yang lebih luas dan menunjukkan bahwa konsep Islamisasi pengetahuan al-Attas memiliki akar yang kuat dalam tradisi epistemologi Islam klasik. Ini relevan dengan argumen artikel ini bahwa teori al-Attas bukan sekadar pemikiran kontemporer, melainkan sinpenelitian dari tradisi intelektual-spiritual Islam yang panjang.

Rosnani Hashim dan Imron Rossidy dalam 'Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Conceptions of al-Attas and al-Faruqi'⁴⁰ membandingkan dua tokoh Islamisasi pengetahuan utama abad ke-20: al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Mereka menemukan perbedaan mendasar: al-Faruqi lebih berorientasi pada 'Islamisasi ilmu-ilmu Barat' melalui integrasi metodologis, sementara al-Attas lebih menekankan 'dewesternisasi' melalui pemurnian epistemologi Islam dari elemen-elemen asing. Dalam konteks artikel ini, pendekatan al-Attas tampak lebih relevan karena ia lebih sensitif terhadap dimensi ruhani-sufistik Islam.

c. Penelitian tentang Identitas Keislaman Nusantara Kontemporer

Noorhaidi Hasan dalam *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*⁴¹ menganalisis fenomena radikalisme Islam di Indonesia pasca-Orde Baru dan menunjukkan bahwa salah satu faktor utamanya adalah melemahnya tradisi Islam sufistik-modernis yang selama ini menjadi penyangga identitas keislaman lokal. Ketika pengaruh kelompok-kelompok Islam impor yang anti-tasawuf meningkat, muncullah berbagai ekspresi keislaman yang konfrontatif dan kurang berakar pada tradisi lokal. Temuan Hasan ini secara tidak langsung mendukung penelitian

³⁹ A Acikgenc, "The Framework for a History of Islamic Philosophy," *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization* 1, no. 1 (1996): 1–30.

⁴⁰ R Hashim and I Rossidy, "Islamization of Knowledge," *Intellectual Discourse* 8, no. 1 (2000): 19–44.

⁴¹ N Hasan, "Laskar Jihad," 2006.

bahwa tasawuf adalah komponen vital bagi stabilitas dan inklusivitas identitas keislaman Nusantara.

Mohamad Mustaqim Mohd. Zarif dkk. dalam 'The Role of Sufism in the Formation of Malaysian Islamic Identity' (*Journal of Islamic Studies*,⁴² mengkaji peran tasawuf dalam pembentukan identitas Islam Malaysia dan menemukan bahwa praktik-praktik sufistik yang terinstitusionalisasi dalam thariqah dan pesantren terbukti efektif sebagai 'pengikat identitas' (identity anchor) yang memberikan ketahanan terhadap pengaruh ideologi-ideologi Islam asing yang eksekutif. Kajian ini memiliki relevansi tinggi dengan konteks Indonesia.

Ahmad Fuad Fanani dalam 'Islam Mazhab Kritis: Menggagas Keberagamaan Liberatif'⁴³ mengkritisi kecenderungan sebagian pemikir liberal yang mengabaikan dimensi tradisi-sufistik dalam pembaruan keislaman Indonesia. Fanani berpendapat bahwa revitalisasi tasawuf yang autentik justru bisa menjadi 'jangkar' bagi pembaruan Islam yang tidak tercerabut dari akarnya. Posisi ini sejalan dengan argumen al-Attas dan memperkuat relevansi tasawuf bagi pembentukan identitas keislaman yang kokoh dan adaptif.

4. Implikasi Pedagogis: Menuju Revitalisasi Tasawuf dalam Pendidikan Islam

Analisis di atas mengimplikasikan perlunya revitalisasi tasawuf dalam sistem pendidikan Islam di Nusantara. Revitalisasi yang dimaksud bukan berarti kembali ke bentuk-bentuk kuno yang tidak relevan, melainkan pengintegrasian nilai-nilai inti tasawuf ke dalam kurikulum dan budaya lembaga pendidikan Islam kontemporer.

⁴² M M M Zarif, M A Ghazali, and N A Mohd Yusof, "The Role of Sufism in the Formation of Malaysian Islamic Identity," *Journal of Islamic Studies* 29, no. 3 (2018): 311–40, <https://doi.org/10.1093/jis/ety014>.

⁴³ A F Fanani, *Islam Mazhab Kritis* (Kompas Media Nusantara, 2004).

Pertama, dalam perspektif al-Attas, pendidikan Islam yang autentik harus menempatkan pembinaan adab (ta'dib) sebagai prioritas utama, bukan sekadar transfer ilmu ('transfer of knowledge'). Ini berarti bahwa lembaga pendidikan Islam—dari madrasah hingga perguruan tinggi Islam—perlu menciptakan lingkungan (bi'ah) yang kondusif bagi pertumbuhan dimensi spiritual-sufistik peserta didik, bukan hanya mengisi otak mereka dengan informasi agama.

Kedua, revitalisasi tasawuf harus berbasis pada fondasi teologi yang benar. Al-Attas sendiri sangat kritis terhadap bentuk-bentuk tasawuf yang menyimpang dari aqidah shahihah. Tasawuf yang hendak direvitalisasi adalah tasawuf sunni yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah, dan warisan ulama-ulama besar seperti al-Ghazali, al-Qusyayri, dan Ibn 'Atha'illah al-Sakandari.

Ketiga, pesantren sebagai lembaga yang telah membuktikan kemampuannya dalam memadukan pendidikan ilmu dan pendidikan spiritual perlu diperkuat perannya, bukan dimarginalkan. Riset Bruinessen,⁴⁴ Dhofier,⁴⁵ dan Mastuhu⁴⁶ secara konsisten menunjukkan bahwa keunggulan pesantren bukan hanya pada metode pengajaran kitab kuning-nya, melainkan pada budaya sufistik-pedagogisnya: kesederhanaan, ketawadu'an, keikhlasan, dan ta'dhim kepada guru.

E. KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa tasawuf bukan sekadar fenomena pinggiran dalam sejarah Islam Nusantara, melainkan arus utama yang menentukan karakter dan bentuk keislaman masyarakat Melayu-Indonesia. Melalui kerangka teori Islamisasi Syed Muhammad Naquib al-Attas, khususnya konsep ta'dib, adab, worldview Islam, dan insan kamil, kita dapat

⁴⁴ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*.

⁴⁵ Z Dhofier, *Tradisi Pesantren* (LP3ES, 1982).

⁴⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (INIS, 1994).

memahami bahwa peran tasawuf dalam membentuk identitas keislaman Nusantara adalah peran epistemologis yang mendasar: ia mengubah cara pandang dunia masyarakat, bukan sekadar mengubah ritual dan penampilannya.

Analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu dari Azra, van Bruinessen, Johns, Wan Daud, dan Noorhaidi Hasan secara konsisten mendukung penelitian bahwa tasawuf adalah komponen vital bagi kesehatan identitas keislaman Nusantara. Melemahnya dimensi sufistik dalam tubuh Islam Nusantara, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai kajian kontemporer, berkorelasi dengan meningkatnya ekspresi keislaman yang konfrontatif, eksklusif, dan tercerabut dari akar kultural spiritualnya.

Diagnosa al-Attas tentang 'loss of adab' sebagai penyakit utama umat Islam kontemporer memiliki relevansi yang sangat tinggi untuk konteks Nusantara masa kini. Revitalisasi tasawuf yang terukur, berbasis pada teologi yang benar, dan berorientasi pada pembinaan generasi Muslim yang beridentitas kuat namun inklusif, adalah salah satu agenda terpenting pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia. Pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mewarisi tradisi sufistik Nusantara memiliki tanggung jawab historis untuk menjaga, memperbaiki, dan mentransmisikan warisan berharga ini kepada generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Abdel Nour, F. "Liberalism and Ethnocultural Minorities." In *Language Rights and Political Theory*, edited by W Kymlicka and A Patten. Oxford University Press, 2003.
- Acikgenc, A. "The Framework for a History of Islamic Philosophy." *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization* 1, no. 1 (1996): 1–30.
- al-Attas, S M N. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Hodder and Stoughton, 1979.
- . *Islam and Secularism*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1978.
- . *Islam and the Philosophy of Science*. ISTAC, 1993.

- . *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*. Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972.
- . *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*. Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969.
- . *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. ISTAC, 1995.
- . *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980.
- . *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. University of Malaya Press, 1970.
- . *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*. ISTAC, 1990.
- al-Ghazali, A H. *Ihya' 'Ulumiddin*. CV. Faizan, 2014.
- al-Kalabadzi, A B M. *Al-Ta'arruf Li Madzhab Ahl Al-Tasawwuf*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- al-Qusyayri, A K. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah Fi 'Ilm Al-Tasawwuf*. Pustaka Amani, 2012.
- Azra, A. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Allen & Unwin, 2004.
- Braginsky, V. *Yang Indah, Berfaedah Dan Kamal*. INIS, 1999.
- Bruinessen, M van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Mizan, 1995.
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren*. LP3ES, 1982.
- Esposito, J L. *Unholy War: Terror in the Name of Islam*. Oxford University Press, 2002.
- Fanani, A F. *Islam Mazhab Kritis*. Kompas Media Nusantara, 2004.
- Giddens, A. *Modernity and Self-Identity*. Polity Press, 1991.
- Hasan, N. "Laskar Jihad," 2006.
- Hashim, R, and I Rossidy. "Islamization of Knowledge." *Intellectual Discourse* 8, no. 1 (2000): 19–44.
- Johns, A H. "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History." *Journal of Southeast Asian History* 2, no. 2 (1961): 10–23. <https://doi.org/10.1017/S0217781100000806>.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS, 1994.
- Milner, A. *The Malays*. Wiley-Blackwell, 2008.
- Ricklefs, M C. *Mystic Synthesis in Java*. EastBridge, 2006.
- Wan Daud, W M N. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. ISTAC, 1998.
- Zarif, M M M, M A Ghazali, and N A Mohd Yusof. "The Role of Sufism in the Formation of Malaysian Islamic Identity." *Journal of Islamic Studies* 29, no. 3 (2018): 311–40. <https://doi.org/10.1093/jis/ety014>.